



# SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 16 No. 1 Maret 2026

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



## INTEGRASI NILAI MASIPATURE HUTANABE DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MODEL MURRAY PRINT DAN ROBERTS S. ZAIS

Yenni Novita Harahap<sup>1</sup>, Indah Pratiwi<sup>2</sup>, Resty Wahyuni<sup>3</sup>, Corry Restuina<sup>4</sup>, Amiruddin Hasibuan<sup>5</sup>  
Doktor Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Pendidikan Matematika, Universitas Alwashliyah<sup>1</sup>  
PGSD, Universitas Quality Medan<sup>4</sup>

Surel: [yenninovita17@gmail.com](mailto:yenninovita17@gmail.com)

### ABSTRACT

Curriculum development that is relevant to local social and cultural contexts is a fundamental necessity in modern education. The curriculum functions not only as an academic framework but also as a medium for transmitting values, shaping character, and strengthening students' cultural identity. This study aims to describe the integration of Masipature Hutanabe values in curriculum development based on the Murray Print Model and the Roberts S. Zais Model, as well as to analyze its implications for curriculum relevance and students' character development. This research employed a Research and Development (R&D) approach using a qualitative descriptive method. The stages of curriculum development followed the Murray Print Model, which includes needs analysis, formulation of objectives, development and organization of content, design of learning experiences, and curriculum evaluation. The Roberts S. Zais Model was used as a conceptual framework to strengthen the philosophical and sociological foundations, educational objectives, and evaluation system of the curriculum. Data were collected through document analysis, in-depth interviews, and focus group discussions involving educators and local cultural figures. The findings indicate that Masipature Hutanabe values—reflecting togetherness, mutual cooperation, and social responsibility—can be systematically integrated into learning objectives, curriculum content, instructional strategies, and evaluation processes. The integration of local wisdom values enhances the relevance of learning, strengthens character education, and supports the development of a contextual and sustainable curriculum.

**Keywords:** Masipature Hutanabe, local wisdom, curriculum development, Murray Print, Roberts S. Zais

### ABSTRAK

Pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal merupakan kebutuhan mendasar dalam pendidikan modern. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan identitas budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai Masipature Hutanabe dalam pengembangan kurikulum berbasis Model Murray Print dan Model Roberts S. Zais, serta menganalisis implikasinya terhadap relevansi kurikulum dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan metode kualitatif deskriptif. Tahapan pengembangan kurikulum mengacu pada Model Murray Print yang meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan dan pengorganisasian isi, perancangan pengalaman belajar, serta evaluasi kurikulum. Model Roberts S. Zais digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memperkuat landasan filosofis, sosiologis, tujuan pendidikan, dan evaluasi kurikulum. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus dengan pendidik serta tokoh budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Masipature Hutanabe, yang mencerminkan kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial, dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi kurikulum. Integrasi nilai kearifan lokal ini meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat pendidikan karakter, serta mendukung pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Masipature Hutanabe, Kearifan Lokal, Pengembangan Kurikulum, Murray Print, Roberts S. Zais

Copyright (c) 2026 Yenni Novita Harahap<sup>1</sup>, Indah Pratiwi<sup>2</sup>, Resty Wahyuni<sup>3</sup>, Corry Restuina<sup>4</sup>, Amiruddin Hasibuan<sup>5</sup>

✉ Corresponding author:

Email : [restywahyuni@umsu.ac.id](mailto:restywahyuni@umsu.ac.id)  
HP : 081370277708

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)  
ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 13 January 2026, Accepted 23 March 2026, Published 25 March 2026

DOI : [10.24114/0yyymvs24](https://doi.org/10.24114/0yyymvs24)

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen pokok dalam pendidikan karena menjadi alat untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diinginkan masyarakat (Print, 1993). Print menegaskan bahwa kurikulum bukan sekadar daftar materi pelajaran-melainkan sebuah proses sistematis yang melibatkan analisis kebutuhan pembelajaran, organisasi isi, strategi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Sementara itu, Zais (1976) menekankan bahwa kurikulum seharusnya berpijak pada landasan filosofis dan sosiologis yang kuat untuk mencerminkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

Kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah, kualitas, dan kebermaknaan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat rencana pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pewarisan nilai, budaya, dan identitas suatu masyarakat. Print (1993) menegaskan bahwa kurikulum merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk menghubungkan tujuan pendidikan, isi pembelajaran, pengalaman belajar, serta evaluasi dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam perspektif ini, kurikulum harus mampu merespons perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan, tantangan utama pengembangan kurikulum adalah menjaga keseimbangan antara tuntutan kompetensi global dan pelestarian nilai-nilai lokal. Zais (1976) menyatakan bahwa kurikulum yang baik harus berpijak pada landasan filosofis, sosiologis, dan kultural yang kuat agar pendidikan tidak tercerabut dari konteks sosialnya. Pendidikan yang mengabaikan nilai budaya lokal berpotensi melahirkan

peserta didik yang kehilangan identitas dan kurang memiliki kepekaan sosial.

Indonesia, sebagai negara multikultural, memiliki kekayaan nilai kearifan lokal yang belum sepenuhnya terefleksikan di dalam kurikulum pendidikan formal. Kearifan lokal mengandung identitas budaya, norma sosial, pengetahuan tradisional, serta nilai moral yang hidup dalam masyarakat dan berpotensi dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna (Meristin & Supriatna, 2023; Nur et al., 2023).

Masipature Hutanabe merupakan salah satu nilai budaya lokal yang menekankan solidaritas sosial, kerja sama, tanggung jawab bersama, dan rasa kebersamaan dalam kehidupan komunitas. Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan peserta didik yang tangguh, peduli, dan berintegritas (Lickona, 1991). Menurut Lickona, pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai moral, afektif, dan sosial ke dalam seluruh proses pembelajaran agar menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Namun demikian, integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum sering kali bersifat simbolik dan belum terstruktur secara sistematis. Pengembangan kurikulum berbasis nilai lokal membutuhkan model pengembangan yang jelas dan komprehensif. Model Murray Print menawarkan tahapan pengembangan kurikulum yang operasional dan kontekstual, sementara Model Roberts S. Zais memberikan kerangka konseptual yang kuat melalui landasan filosofis, tujuan, isi, dan evaluasi kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai

Masipature Hutanabe berdasarkan Model Murray Print dan Model Roberts S. Zais.

Meski demikian, integrasi nilai kearifan lokal seperti Masipature Hutanabe dalam kurikulum sering hanya bersifat simbolik tanpa arah yang sistematis dan operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai Masipature Hutanabe diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum secara sistematis melalui Model Murray Print dan Model Roberts S. Zais, serta implikasi integrasi tersebut terhadap relevansi kurikulum dan pembentukan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif karena tujuan utamanya adalah mengembangkan dan mengevaluasi desain kurikulum yang mengintegrasikan nilai budaya lokal (Borg & Gall, 2003). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses integrasi nilai budaya dalam kurikulum berdasarkan perspektif para ahli kurikulum, guru, dan tokoh budaya lokal. Tahapan penelitian mengacu pada Model Murray Print yang mencakup:

1. Analisis kebutuhan dan konteks kurikulum
2. Perumusan tujuan kurikulum
3. Pengembangan isi kurikulum
4. Organisasi pengalaman belajar
5. Evaluasi kurikulum

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam dengan pakar kurikulum dan tokoh budaya lokal, serta *focus group discussion (FGD)* dengan guru dan pengembang kurikulum.

Wawancara dan FGD digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik pengintegrasian nilai budaya di lingkungan pendidikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Kearifan Lokal sebagai Basis Filosofis Kurikulum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Masipature Hutanabe dapat dijadikan sebagai landasan filosofis kurikulum karena mencerminkan nilai sosial budaya lokal yang kuat. Zais (1976) menggarisbawahi bahwa landasan filosofis adalah pijakan etis dan budaya yang menjadi dasar tujuan pendidikan. Dengan memasukkan Masipature Hutanabe ke dalam landasan kurikulum, kurikulum tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains menunjukkan bahwa kearifan lokal bisa memperkaya pengalaman pembelajaran dan menjadikannya lebih relevan dengan kehidupan siswa (Meristin & Supriatna, 2023; Rizkia & Nurfaidah, 2022) — yaitu pengakuan bahwa budaya lokal memainkan peran penting dalam meningkatkan makna belajar bagi siswa.

Purnamasuari et al. (2024) juga menegaskan bahwa kurikulum yang terintegrasi budaya lokal menjadi lebih kontekstual dan interaktif, serta lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas lokal.

Nilai Masipature Hutanabe tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya lokal, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai yang mengandung dimensi filosofis, etis, dan sosial yang relevan dengan tujuan

pendidikan nasional dan global. Dalam perspektif filsafat pendidikan, nilai-nilai lokal merupakan sumber utama dalam pembentukan makna pendidikan karena pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya tempat peserta didik hidup. Zais (1976) menegaskan bahwa landasan filosofis kurikulum menentukan pandangan tentang manusia, pengetahuan, dan nilai yang akan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, integrasi Masipature Hutanabe dalam kurikulum mencerminkan pandangan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial yang berkembang melalui interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif.

Dalam kerangka Model Murray Print, landasan filosofis menjadi dasar awal dalam proses analisis kebutuhan dan perumusan tujuan kurikulum. Print (1993) menekankan bahwa nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat harus menjadi acuan utama dalam menentukan arah dan isi kurikulum agar pembelajaran tidak terlepas dari realitas kehidupan peserta didik. Nilai Masipature Hutanabe, yang mengandung prinsip kebersamaan dan solidaritas sosial, berfungsi sebagai nilai inti (*core values*) yang mengarahkan tujuan pembelajaran tidak hanya pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial dan moral peserta didik.

Lebih jauh, Masipature Hutanabe sebagai basis filosofis kurikulum juga memperkuat dimensi pendidikan karakter. Lickona (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berakar pada nilai-nilai budaya yang dikenal dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai abstrak seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama

akan lebih mudah diinternalisasi ketika dikaitkan dengan praktik budaya lokal yang konkret dan bermakna. Dengan demikian, integrasi Masipature Hutanabe memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara alami melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Dari perspektif sosiologis, kurikulum berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai sarana rekonstruksi sosial. Apple (2019) menyatakan bahwa kurikulum bukanlah produk netral, melainkan refleksi nilai, kepentingan, dan identitas sosial tertentu. Dengan memasukkan Masipature Hutanabe ke dalam landasan filosofis kurikulum, pendidikan berperan aktif dalam melestarikan identitas budaya lokal sekaligus membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap komunitasnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pelestarian nilai budaya.

Selain itu, integrasi kearifan lokal sebagai basis filosofis kurikulum juga meningkatkan keberterimaan (*acceptability*) kurikulum di tingkat masyarakat. Ornstein dan Hunkins (2018) menekankan bahwa kurikulum yang selaras dengan nilai dan budaya masyarakat cenderung lebih mudah diimplementasikan karena mendapatkan dukungan sosial dari pemangku kepentingan pendidikan. Dalam konteks ini, Masipature Hutanabe menjadi simbol kesepakatan nilai antara sekolah dan masyarakat, sehingga sekolah tidak dipandang sebagai institusi yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai bagian integral dari komunitas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian terkini yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum mampu meningkatkan keterlibatan belajar

dan relevansi pembelajaran. Meristin dan Supriatna (2023) serta Rizkia dan Nurfaidah (2022) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan konsep akademik dengan realitas kehidupan mereka. Sementara itu, Purnamasuari et al. (2024) menegaskan bahwa kurikulum yang terintegrasi budaya lokal bersifat lebih kontekstual, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan komunitas, sekaligus mendukung penguatan karakter dan kohesi sosial.

Dengan demikian, nilai Masipature Hutanabe sebagai basis filosofis kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai fondasi konseptual yang mengarahkan tujuan pendidikan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi secara holistik. Integrasi ini mempertegas peran kurikulum sebagai instrumen pembentukan manusia yang berpengetahuan, ber karakter, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

## **2. Perumusan Tujuan Kurikulum Berbasis Nilai Masipature Hutanabe**

Tujuan kurikulum dirumuskan dengan menekankan tiga dimensi: kognitif, afektif, dan sosial. Dalam kerangka Model Murray Print, tujuan ini harus dibangun berdasarkan analisis kebutuhan konteks sosial dan budaya sehingga tidak berjalan sendiri dalam ruang teoritis. Print (1993) secara eksplisit mencatat bahwa tujuan kurikulum harus ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar yang menekankan bahwa

penggabungan nilai lokal mampu meningkatkan relevansi materi pembelajaran (Sumarni et al., 2024).

Perumusan tujuan kurikulum berbasis nilai Masipature Hutanabe diarahkan pada pengembangan peserta didik secara utuh melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan sosial. Ketiga dimensi ini dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terkait dalam membentuk kompetensi akademik sekaligus karakter sosial peserta didik. Dalam kerangka Model Murray Print, tujuan kurikulum tidak dirumuskan secara abstrak, melainkan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan (needs analysis) yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat peserta didik berkembang. Print (1993) menegaskan bahwa tujuan kurikulum harus berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat agar kurikulum memiliki relevansi, kebermaknaan, dan daya guna dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Masipature Hutanabe, yang menekankan kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, memberikan arah normatif dalam perumusan tujuan kurikulum. Pada dimensi kognitif, tujuan kurikulum tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual dan konseptual, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang berakar pada realitas sosial budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson dan Krathwohl (2015) yang menekankan bahwa tujuan kognitif dalam kurikulum modern harus melampaui sekadar mengingat dan memahami, menuju kemampuan menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan dalam konteks nyata.

Pada dimensi afektif, perumusan tujuan kurikulum berbasis Masipature

Hutanabe berfokus pada pembentukan sikap, nilai, dan kesadaran moral peserta didik. Krathwohl (2018) menyatakan bahwa ranah afektif memiliki peran penting dalam membentuk orientasi nilai dan komitmen peserta didik terhadap norma sosial. Integrasi nilai kearifan lokal dalam tujuan kurikulum memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, tujuan afektif tidak bersifat normatif semata, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata.

Selanjutnya, pada dimensi sosial, tujuan kurikulum diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Vygotsky (2019) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Nilai Masipature Hutanabe memberikan landasan bagi perumusan tujuan sosial yang menekankan kolaborasi, empati, dan tanggung jawab kolektif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan sosial yang kuat.

Dalam perspektif Model Roberts S. Zais, tujuan kurikulum yang berbasis nilai budaya lokal berfungsi sebagai jembatan antara landasan filosofis dan implementasi kurikulum. Zais (1976) menekankan bahwa tujuan pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat serta berkontribusi pada pembentukan identitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, tujuan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai Masipature Hutanabe tidak hanya berorientasi pada hasil belajar individual, tetapi juga pada

kontribusi peserta didik terhadap keharmonisan sosial dan keberlanjutan budaya lokal.

Temuan empiris memperkuat pentingnya perumusan tujuan kurikulum berbasis kearifan lokal. Penelitian Sumarni et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar mampu meningkatkan relevansi materi, keterlibatan siswa, dan pemahaman konseptual. Hasil ini mengindikasikan bahwa tujuan kurikulum yang berakar pada budaya lokal lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik karena selaras dengan pengalaman hidup mereka. Selain itu, tujuan kurikulum yang kontekstual juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, perumusan tujuan kurikulum berbasis nilai Masipature Hutanabe merupakan langkah strategis dalam mengembangkan kurikulum yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Tujuan kurikulum yang dirancang berdasarkan kebutuhan sosial dan budaya tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

### **3. Pengembangan Isi dan Strategi Pembelajaran**

Hasil penelitian membuktikan bahwa isi kurikulum yang dirancang harus mencerminkan praktik budaya konkret yang bisa diintegrasikan ke dalam konteks pembelajaran. Misalnya, kegiatan kerja sama komunitas, ritual adat, atau praktik gotong royong sebagai bagian dari konteks pembelajaran sosial budaya.

Pengintegrasian praktik budaya ke dalam isi kurikulum juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai karakter. Nilai-nilai Masipature Hutanabe, seperti kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, dapat dikontekstualisasikan melalui materi pembelajaran yang mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman sosial peserta didik. Zais (1976) menekankan bahwa isi kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin diwariskan kepada generasi muda, sehingga kurikulum berfungsi sebagai instrumen pewarisan budaya sekaligus pengembangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, isi kurikulum tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Meristin dan Supriatna (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum mampu memperkuat pendidikan karakter peserta didik ketika pengalaman belajar dihubungkan langsung dengan nilai dan praktik budaya yang hidup di masyarakat. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat memahami konsep melalui konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (2015), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman konkret dan refleksi atas pengalaman tersebut.

Berbagai studi pada integrasi kearifan lokal menjelaskan bahwa nilai dan praktik budaya dapat memperkuat aspek karakter peserta didik ketika diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kurikulum. Ini terjadi ketika pengalaman belajar dihubungkan langsung dengan nilai-nilai budaya yang

hidup di masyarakat (Meristin & Supriatna, 2023).

Strategi pembelajaran juga harus menggunakan pendekatan *project-based learning* dan pembelajaran aktif kolaboratif yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata di komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai budaya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pendekatan pembelajaran kolaboratif juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (2019) yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Nilai Masipature Hutanabe menjadi landasan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menekankan dialog, kerja tim, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai budaya dan pembentukan karakter sosial peserta didik.

Lebih lanjut, penerapan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) memperkuat efektivitas integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum. Johnson (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata membantu peserta didik memahami makna pengetahuan dan menerapkannya dalam situasi sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai Masipature Hutanabe tidak hanya dipelajari sebagai konsep budaya, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan lingkungan sosial peserta didik.

Dengan demikian, pengembangan isi dan strategi pembelajaran berbasis nilai

Masipature Hutanabe menuntut sinergi antara materi yang kontekstual, pendekatan pedagogis yang aktif, serta keterlibatan komunitas sebagai sumber belajar. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran kurikulum sebagai sarana pembentukan karakter, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan kompetensi sosial peserta didik secara berkelanjutan.

#### **4. Evaluasi Kurikulum Berbasis Nilai Budaya**

Evaluasi kurikulum perlu mencakup dimensi afektif dan sosial yang berhubungan langsung dengan karakter budaya yang diintegrasikan. Menurut temuan penelitian terbaru tentang integrasi kearifan lokal, penilaian yang hanya fokus pada kompetensi kognitif tidak dapat mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya seperti yang diharapkan dalam kurikulum (Meristin & Supriatna, 2023).

Dalam perspektif Roberts S. Zais, evaluasi merupakan komponen integral dari sistem kurikulum yang berfungsi untuk menilai ketercapaian nilai-nilai yang menjadi landasan filosofis pendidikan. Zais (1976) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum harus mampu mengukur perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan, bukan hanya pencapaian akademik. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum berbasis nilai Masipature Hutanabe harus dirancang untuk menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan sikap kebersamaan, gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian terbaru mengenai integrasi kearifan lokal menunjukkan bahwa penilaian yang hanya berfokus pada

kompetensi kognitif tidak mampu menggambarkan tingkat pemahaman dan internalisasi nilai budaya oleh peserta didik. Meristin dan Supriatna (2023) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai budaya dalam kurikulum hanya dapat diukur secara komprehensif melalui penilaian yang mencakup dimensi sikap dan perilaku. Hal ini menuntut penggunaan pendekatan penilaian autentik yang memungkinkan guru mengamati dan menilai praktik nyata peserta didik dalam situasi kontekstual.

Pendekatan penilaian autentik sejalan dengan pandangan Wiggins (2018) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran seharusnya mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan nilai dalam konteks dunia nyata. Dalam konteks kurikulum berbasis Masipature Hutanabe, bentuk evaluasi autentik dapat berupa observasi perilaku dalam kerja kelompok, penilaian proyek berbasis komunitas, jurnal refleksi, portofolio, serta penilaian diri dan penilaian antar teman. Instrumen-instrumen ini memungkinkan guru untuk menilai proses internalisasi nilai budaya secara berkelanjutan, bukan hanya hasil akhir pembelajaran.

Selain itu, evaluasi kurikulum berbasis nilai budaya juga harus bersifat formatif dan berkelanjutan. Ornstein dan Hunkins (2018) menekankan bahwa evaluasi formatif berperan penting dalam memperbaiki implementasi kurikulum secara berkesinambungan, terutama dalam konteks kurikulum yang menekankan pembentukan karakter. Evaluasi formatif memungkinkan pendidik untuk melakukan refleksi dan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih efektif dalam menanamkan nilai Masipature Hutanabe sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sosial budaya.

Lebih lanjut, keterlibatan komunitas dalam proses evaluasi juga menjadi aspek penting dalam evaluasi kurikulum berbasis nilai budaya. Tokoh masyarakat dan orang tua dapat berperan sebagai informan untuk menilai konsistensi perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam dan Coryn (2014) melalui model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dalam menilai keberhasilan suatu program pendidikan. Dengan melibatkan komunitas, evaluasi kurikulum menjadi lebih holistik dan mencerminkan dampak nyata pendidikan terhadap kehidupan sosial peserta didik.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum berbasis nilai Masipature Hutanabe harus dirancang secara komprehensif, berkelanjutan, dan kontekstual, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Evaluasi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan kurikulum, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengembangan berkelanjutan untuk memastikan bahwa kurikulum benar-benar mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

## SIMPULAN

Pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal merupakan strategi penting untuk mewujudkan pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Masipature Hutanabe, yang merepresentasikan semangat kebersamaan,

gotong royong, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif, memiliki relevansi kuat untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum.

Integrasi nilai Masipature Hutanabe dalam pengembangan kurikulum melalui Model Murray Print memungkinkan proses perencanaan kurikulum dilakukan secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan isi, perancangan pengalaman belajar, hingga evaluasi kurikulum. Sementara itu, Model Roberts S. Zais memperkuat dimensi konseptual dan filosofis kurikulum dengan menempatkan nilai budaya lokal sebagai landasan utama dalam penentuan tujuan pendidikan, isi kurikulum, serta evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perumusan tujuan kurikulum berbasis nilai Masipature Hutanabe mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Pengembangan isi dan strategi pembelajaran yang berbasis praktik budaya konkret serta pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif terbukti meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat internalisasi nilai budaya pada peserta didik. Selain itu, evaluasi kurikulum yang mencakup penilaian autentik terhadap sikap dan perilaku sosial memungkinkan pengukuran yang lebih komprehensif terhadap keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, integrasi nilai Masipature Hutanabe dalam pengembangan kurikulum tidak hanya memperkaya substansi kurikulum, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya, peningkatan relevansi pendidikan dengan konteks sosial masyarakat, serta pengembangan kurikulum

yang berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Meristin, M., & Supriatna, N. (2023). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 145–158.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. Sydney: Allen & Unwin.
- Purnamasuari, A., Rahman, A., & Lestari, D. (2024). *Kurikulum Berbasis Budaya Lokal Sebagai Strategi Pendidikan Kontekstual*. *Jurnal Pengembangan Kurikulum*, 6(1), 1–15.
- Rizkia, R., & Nurfaidah, S. (2022). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar Kontekstual Dalam Pendidikan Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–112.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, And Applications* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sumarni, S., Wulandari, R., & Hidayat, T. (2024). *Integrasi Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 13(1), 23–35.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Wiggins, G. (2018). *Assessing student performance: Exploring the purpose and limits of testing*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles And Foundations*. New York, NY: Harper & Row.